



## **Pengaruh *Corporate Risk*, Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Irene Sukma Lestari Barus<sup>1\*</sup>, Shelma Alya Winiasih<sup>1</sup>, Paulus Sugianto<sup>1</sup>, Yati Mulyati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: irene.sukma@widyatama.ac.id

### **Article History:**

Received: September 18, 2025

Revised: October 12, 2025

Accepted: October 31, 2025

### **Keywords:**

tax avoidance, corporate risk, profitability

**Abstract:** This study aims to determine how the influence of Corporate Risk, profitability, on Tax Avoidance on property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. This research is motivated by the unstable condition of the company, which sometimes has an increase and a decrease in the variable Corporate Risk and profitability. The method of data collection used in this study is the documentation method. The sample determination technique used in this study is a purposive sampling technique. The number of samples in this study amounted to 92 property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. The method of analysis used in this study is regression analysis of panel data at the significance level of 5%. The Program used in analyzing data is Eviews. The results of the study partially show that Corporate Risk (X1) has no effect on Tax Avoidance in property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. Profitability (X2) affects Tax Avoidance in property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023, while simultaneously showing that Corporate Risk and profitability affect Tax Avoidance in property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Barus, I. S. L., Winiasih, S. A., Sugianto, P., & Mulyati, Y. (2025). Pengaruh Corporate Risk, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2444–2465. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4628>

## **INTRODUCTION**

Pemerintah berupaya keras guna memajukan Indonesia salah satunya melalui pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh pelosok negeri. Pembangunan infrastruktur ini membutuhkan modal yang besar. Perpajakan adalah sumber kas terbesar di Indonesia (Mustofa Amin, 2019).

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mengatur pajak sebagai kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu, perusahaan, atau entitas lainnya kepada pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah seperti menyediakan layanan publik, membangun infrastruktur, dan menjalankan berbagai program pembangunan (Andriani, 2024).



**Gambar 1**  
**Perkembangan *Tax Ratio* Indonesia (2019-2023)**

*Tax ratio* Indonesia selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang fluktuatif namun mengalami peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2019, *tax ratio* tercatat sebesar 8,49%, kemudian menurun tajam menjadi 6,96% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 dengan *tax ratio* naik menjadi 7,80%, lalu melonjak signifikan menjadi 9,48% pada tahun 2022. Di tahun 2023, *tax ratio* kembali meningkat menjadi 9,58%, mencerminkan keberhasilan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam menjaga stabilitas penerimaan pajak melalui berbagai strategi seperti pengawasan ekonomi digital, peningkatan pelayanan, dan pembentukan komite kepatuhan, meskipun di tengah tantangan global seperti penurunan harga komoditas dan ketidakpastian ekonomi (Aptri Oktaviyoni, 2024)

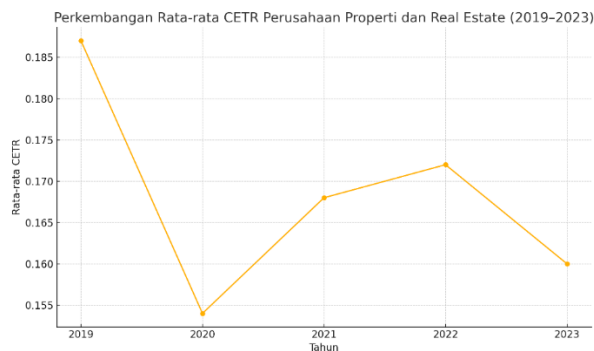
Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan dan Direktorat Jenderal Pajak, penerimaan pajak Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019–2023. Pada 2019, penerimaan pajak mencapai Rp1.332,67 triliun, namun turun menjadi Rp1.072,11 triliun pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan dengan penerimaan sebesar Rp1.278,63 triliun, meningkat menjadi Rp1.716,77 triliun pada 2022, dan mencapai Rp1.869,23 triliun pada 2023. Secara sektoral, pada 2023, kontribusi terbesar berasal dari industri pengolahan (26,9%), perdagangan (24,4%), jasa keuangan dan asuransi (11,5%), serta pertambangan (9,4%). Sumber: Kementerian Keuangan melalui situs resmi Direktorat Jenderal Pajak. (Asrida *et al.*, 2024). Tanpa adanya pajak maka berbagai urusan negara tidak dapat dijalankan dengan baik (Anggraini, 2023). Pembangunan infrastruktur dan pekerjaan umum sepenuhnya didanai oleh pajak. Oleh sebab itu, perpajakan merupakan isu penting yang harus dirumuskan dan dikelola sebaik mungkin (Oktariani Khoirunissa, 2021).

Untuk mengurangi beban pajak, perusahaan dapat menggunakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dengan memanfaatkan perubahan peraturan tanpa melanggar hukum. Namun, tindakan ini tetap berisiko menimbulkan sanksi

dan merusak reputasi perusahaan dan berdampak pada penerimaan negara (Fortuna, 2022; Yoyo Sudaryo, 2018). Penghindaran pajak biasanya dilakukan melalui upaya efisiensi biaya dan perbedaan aturan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak (Rachmat et al., 2021).

Sektor properti dan real estate juga menghadapi praktik penghindaran pajak, seperti yang terjadi pada perusahaan yang memiliki kode emiten APLN, yaitu Agung Podomoro Land dalam kasus Panama Papers 2016, yang membocorkan 11,5 juta dokumen (<https://news.solopos.com>). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengoptimalkan penerimaan pajak melalui PPh Final Pasal 4 ayat 2 sebesar 5% terkait transaksi bangunan atau tanah, PPN sebesar 10% untuk penjualan non-rumah sederhana, serta BPHTB sebesar 5% yang dipungut oleh pemerintah daerah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perusahaan properti menyembunyikan transaksi penjualan rumah yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun rasio pajak nasional meningkat, praktik penghindaran pajak tetap tinggi pada tingkat perusahaan, terutama di sektor properti dan real estate, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) yang rendah. Data berikut menunjukkan nilai CETR untuk perusahaan sektor properti dan real estate dari 2019 hingga 2023:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

**Gambar 1**  
**Perkembangan Nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate selama periode 2019-2023**

Perkembangan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan sektor property dan *real estate* selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung tetap berada pada kisaran yang rendah. Rata-rata CETR tercatat sebesar 0,187 pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 0,154 pada tahun 2020. Penurunan ini bertepatan dengan masa pandemi COVID-19, di mana pihak pemerintah menerapkan berbagai kebijakan insentif fiskal untuk memberikan dukungan kepada sektor properti, termasuk pembebasan PPN untuk pembelian rumah. Meskipun pada tahun 2021 dan 2022 nilai CETR sempat meningkat menjadi 0,168 dan 0,172, namun pada tahun 2023 kembali menurun ke angka 0,160. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa perusahaan di sektor properti secara konsisten cenderung membayar pajak kas yang relatif kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya, yang mengindikasikan potensi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara berkelanjutan.

Fenomena ini memperkuat pernyataan dalam latar belakang penelitian bahwa rendahnya CETR merupakan sinyal adanya strategi pengelolaan pajak yang agresif oleh perusahaan, termasuk melalui pelaporan transaksi jual beli properti berdasarkan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) alih-alih harga transaksi riil. Dengan demikian, meskipun secara makro peningkatan dari tahun ke tahun *tax ratio* Indonesia, kondisi di tingkat perusahaan menunjukkan adanya celah dalam efektivitas pemungutan pajak.

Studi Tryas et al. (2019) menemukan bahwa risiko perusahaan tidak mempengaruhi Tax Avoidance secara signifikan. Sebaliknya, Sri & Teresa (2021) menemukan bahwa risiko perusahaan mempengaruhi Tax Avoidance secara signifikan. Seorang eksekutif bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait berbagai tingkat risiko, termasuk risiko yang timbul dari praktik penghindaran pajak (Norsita, 2024). Meskipun praktik ini bisa menguntungkan perusahaan, eksekutif harus berhati-hati dan teliti dalam melaksanakannya, karena kesalahan dapat berdampak negatif pada keberlangsungan usaha perusahaan. Dalam penelitian ini, eksekutif perusahaan cenderung bersifat *risk averse*, yakni lebih memilih risiko rendah dan menghindari masalah yang berisiko tinggi bagi perusahaan, serta tetap berada dalam zona yang relatif aman (Sinaga R. T., 2022).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diduga mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak (Tax Avoidance) (Putri W. A., 2023). Profitabilitas, menurut Fahmi (2014), didefinisikan sebagai rasio yang mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan dengan menghitung jumlah keuntungan yang diperoleh dari investasi dan penjualan. Return On Asset (ROA) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas (Putri, 2023).

**Tabel 1 Pertumbuhan Nilai Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan pada tahun 2019-2021**

Pertumbuhan Nilai Perusahaan (%)				
NO	Sub Sektor	2019	2020	2021
1	Properti dan <i>Real Estate</i>	2,46	1,84	1,47
2	Kontruksi Bangunan	1,52	1,05	1,36

*Sumber: www.idx.com (data diolah)*

Tabel 1 menunjukkan tren penurunan dalam pertumbuhan nilai perusahaan di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan dari 2019 hingga 2021. Subsektor properti dan real estate turun dari 2,46% pada 2019 menjadi 1,84% pada 2020, lalu kembali turun ke 1,47% pada 2021. Subsektor konstruksi bangunan turun dari 1,52% pada 2019 menjadi 1,05% pada 2020, dan sedikit meningkat ke 1,36% pada 2021, meskipun belum mencapai level awal. Penurunan ini mencerminkan adanya tekanan kinerja pada sektor properti dan konstruksi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, ketidakpastian ekonomi, serta menurunnya daya beli dan aktivitas investasi di bidang properti selama periode tersebut.

Studi Alfina et al. (2018) menemukan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi penghindaran pajak. Sebaliknya, Sari dan Kinasih (2021) menemukan bahwa profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak, karena besarnya aset dan laba

bersih perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Sebagai sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, industri properti dan *real estate* memiliki peran penting dalam penerimaan pajak negara (Muslim, 2023). Perusahaan dalam sektor ini seringkali mengandalkan pembiayaan melalui utang untuk mendukung pengembangan proyek-proyek besar, seperti pembangunan perumahan, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dapat memengaruhi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Sarianti, 2023). Tidak sedikit perusahaan yang memperoleh dana untuk aktivitas operasinya melalui hutang (Pucantika, 2022).

## **LANDASAN TEORI**

### ***Tax Avoidance***

Upaya hukum yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak mereka tanpa melanggar undang-undang pajak. Mereka melakukan ini dengan menggunakan area gelap atau celah dalam undang-undang pajak untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Namun, Mardiasmo (2018) menggambarkan penghindaran pajak sebagai upaya wajib pajak untuk meringankan beban pajak tanpa melanggar hukum, dengan tujuan memastikan bahwa keuntungan bisnis tidak terpengaruh oleh kewajiban pajak.

### ***Corporate Risk***

Risiko secara umum dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Namun, dalam konteks analisis keuangan dan pemodelan, risiko didefinisikan sebagai potensi perbedaan antara hasil aktual yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan (Arafat, 2019). Risiko perusahaan adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat diukur dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, sehingga dapat menyebabkan kerugian dalam proses pengambilan keputusan oleh manajer. Manajemen sering mengambil risiko melalui kebijakan penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan. Terdapat dua tipe karakteristik manajer dalam pengambilan keputusan, yaitu penghindar risiko (*risk averse*) dan pengambil risiko (*risk taker*).

**H1:** *Corporate Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### ***Profitabilitas***

Rasio ini dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan, khususnya investor, karena laba yang tinggi seringkali diasosiasikan dengan potensi pengembalian investasi yang menguntungkan (Kasmir, 2021). Kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan; semakin tinggi ROA, semakin baik pengelolaan aset dan laba yang diperoleh. Dengan peningkatan laba ini, kewajiban pajak juga meningkat, yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak mereka. Praktik penghindaran pajak ini berpotensi mengurangi penerimaan pajak negara karena perbedaan kepentingan antara pemerintah yang ingin menerima pajak yang paling



tinggi dan perusahaan yang berusaha membayar pajak serendah mungkin (Dewinta & Setiawan, 2016).

**H2:** *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* Pada *Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dalam penelitian ini berlandaskan positivisme. Metode ini dianggap sebagai metode ilmiah karena menggunakan prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis, sistematis, objektif, terukur, rasional, dan konkret. Tujuan penelitian dengan metode kuantitatif adalah membuat dan menggunakan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang terkait dengan fenomena alam (Hardani, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui analisis data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian ini berfokus pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023 melalui situs resmi BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Jenis Data dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang merepresentasikan nilai variabel yang dapat diukur secara objektif. Data yang dianalisis merupakan data panel, yakni gabungan antara data time series (berdasarkan waktu) dan cross section (berdasarkan perusahaan) (Sugiyono, 2021). Melalui data panel, penelitian ini mampu mengamati perubahan variabel dari waktu ke waktu sekaligus melakukan perbandingan antar perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh Corporate Risk, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang telah didokumentasikan oleh instansi atau perusahaan. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan real estate tahun 2019 – 2023 yang terdapat pada website Bursa Efek Indonesia. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Populasi dan Sampel; Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Berikut adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini 92 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel; Sugiyono (2021) menyatakan bahwa teknik sampling melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi. Secara umum, metode sampling yang berbeda dibagi menjadi dua kelompok: probabilitas sampling dan non-probability sampling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling sebagai pengganti teknik non-probability sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan program Eviews .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

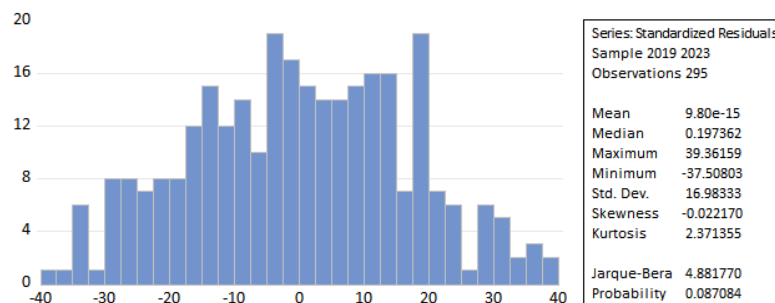
### Hasil

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data variabel dependen dan independen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, karena model yang baik memerlukan distribusi normal.

- Bila probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal



Gambar 3  
Uji Normalitas  
(Hasil Output Eviews 13)

Dikarenakan nilai probabilitas 0,08 lebih besar dari 0,05, nilai Jarque-bera sebesar 4,881770 dan nilai probabilitas 0,087084, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.5.

##### Uji Multikolenieritas

Tujuan dari uji multikolenieritas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Toleransi dan faktor penginflasi perbedaan (VIF) dapat digunakan untuk mengidentifikasi multikolenieritas. Jika toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak akan ada multikolenieritas.

Tabel 2  
Uji Multikolenieritas  
Variance Inflation Factors  
Date: 05/07/25 Time: 13:29  
Sample: 1 295  
Included observations: 295

Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
C	10.79970	NA
X1	0.003931	1.010977
X2	0.000773	1.004570

## (Hasil Output Eviews 13)

Tabel kolom Centered VIF menunjukkan interpretasi hasil uji multikolinieritas dari tabel 2 Nilai VIF untuk variabel X1 adalah 1.010977, nilai VIF X2 adalah 1.004570. Oleh karena itu, tidak ada multikolinearitas karena semua nilai Variance Inflating Factor (VIF) kurang dari 10.

**Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah perbedaan residual antara pengamatan dalam model regresi bersifat konstan. Homoskedastisitas terjadi ketika ada varians residual yang tetap; heteroskedastisitas terjadi ketika ada variasi. Asumsi homoskedastisitas dipenuhi oleh model regresi yang baik. Menurut Ghozali (2017), metode Glejser digunakan untuk menilai variabel independen dengan meregresikan absolute residual sebagai variabel dependen.

Tabel 3			
Uji Heteroskedastisitas			
Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.203499	Prob. F(9,285)	0.2925
Obs*R-squared	10.80105	Prob. Chi-Square(9)	0.2896
Scaled explained SS	5.016351	Prob. Chi-Square(9)	0.8329

## (Hasil Output Eviews 13)

Dari Tabel3, hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas (F-statistic = 0,2925, Obs\*R-Squared = 10,80105, Chi-Square = 0,8329) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu melakukan perbaikan terkait masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi mengukur hubungan antar observasi yang disusun berdasarkan waktu (seri waktu) atau tempat (cross section) (Gujarati, 2013:52). Model regresi yang baik tidak mengandung autokorelasi. Uji Breusch-Godfrey (Lagrange Multiplier) adalah salah satu cara untuk mengidentifikasinya. Autokorelasi tidak terjadi jika nilai probabilitas lebih dari 5%; sebaliknya, terjadi jika nilai probabilitas kurang dari 5% (Gujarati, 2013:53).



Tabel 4  
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.577368	Prob. F(2,289)	0.5620
Obs*R-squared	1.174018	Prob. Chi-Square(2)	0.5560

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai probability chi-square sebesar 0,5560 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel melibatkan tiga pendekatan utama: common effect, fixed effect, dan random effect, yang dipilih berdasarkan asumsi peneliti dan kelayakan statistik (Basuki & Prawoto, 2017). Model common effect mengasumsikan efek yang sama untuk seluruh unit observasi, namun tidak mampu menangkap variasi antar unit. Model fixed effect mengakomodasi heterogenitas antar unit dengan menambahkan variabel dummy, tetapi rentan bias jika ada korelasi antara variabel independen dan faktor tak teramati. Sementara itu, model random effect memperlakukan efek tak teramati sebagai variabel acak, sehingga lebih efisien secara statistik dalam memodelkan variasi antar unit.

### Uji Common Effects

Tabel 5. Uji Common Effects

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/07/25 Time: 11:52				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 59				
Total panel (balanced) observations: 295				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.28047	3.286289	8.909887	0.0000
X1	0.005225	0.062701	0.083337	0.9336
X2	0.307826	0.027798	11.07356	0.0000
R-squared	0.316506	Mean dependent var		65.12107
Adjusted R-squared	0.309460	S.D. dependent var		17.28426
S.E. of regression	14.36300	Akaike info criterion		8.180654
Sum squared resid	60032.07	Schwarz criterion		8.230647
Log likelihood	-1202.647	Hannan-Quinn criter.		8.200673
F-statistic	44.91792	Durbin-Watson stat		1.853570
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam tabel, terdapat dua variabel yang menunjukkan hasil uji t (t-test probability) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Selain itu, nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,309460 menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan variasi sebesar 30,09% dalam data, yang dapat dianggap cukup baik. Nilai probability dari f-statistik sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki signifikansi. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap menjelaskan fenomena yang diamati. Nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.853570 menunjukkan adanya potensi autokorelasi dalam model.

### Fixed Effect Model

Tabel 6. Uji Fixed Effects

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/07/25 Time: 11:52  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 59  
 Total panel (balanced) observations: 295

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.32656	3.732214	8.393560	0.0000
X1	0.079620	0.107791	0.738652	0.4609
X2	0.284991	0.030897	9.223861	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.455235	Mean dependent var	65.12107
Adjusted R-squared	0.312615	S.D. dependent var	17.28426
S.E. of regression	14.33016	Akaike info criterion	8.347011
Sum squared resid	47847.33	Schwarz criterion	9.121901
Log likelihood	-1169.184	Hannan-Quinn criter.	8.657297
F-statistic	3.191928	Durbin-Watson stat	2.331577
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap fixed effect, ditemukan bahwa nilai probabilitas cross-section fixed adalah 0,0000. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa sebesar 5% ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dalam statistik, menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) karena nilai probabilitas yang signifikan secara statistik. Penolakan  $H_0$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang diamati, dan hasil ini memiliki implikasi penting dalam penelitian ini. Dengan kata lain, terdapat bukti kuat untuk menyatakan bahwa adanya fixed effect memiliki dampak yang nyata dan signifikan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

## Random Effect Model

Tabel 7

### Uji Random Effect

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/07/25 Time: 11:52				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 59				
Total panel (balanced) observations: 295				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.30770	3.287064	8.916073	0.0000
X1	0.005664	0.062921	0.090021	0.9283
X2	0.307517	0.027781	11.06942	0.0000
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.856929	0.0036
Idiosyncratic random			14.33016	0.9964
Weighted Statistics				
R-squared	0.316065	Mean dependent var	64.54660	
Adjusted R-squared	0.309015	S.D. dependent var	17.24834	
S.E. of regression	14.33778	Sum squared resid	59821.40	
F-statistic	44.82643	Durbin-Watson stat	1.860084	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Hasil Output Eviews 13)

Dari hasil analisis tabel yang disajikan, terlihat bahwa terdapat dua variabel pada uji t-stat yang menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel tersebut terhadap model yang dikaji. Selain itu, nilai adjusted R-squared sebesar 0,309015 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 30,90% variasi dari data, yang menandakan tingkat keakuratan model dalam menjelaskan fenomena yang diamati. Hasil uji f-stat dengan nilai probability sebesar 0,000000 memberikan indikasi bahwa keseluruhan model memiliki kebermaknaan secara keseluruhan. Nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,860084 belum mendekati kisaran angka 2.

### Pemilihan Model Data Panel

Dari hasil uji tersebut di dapatkan hasil pemilihan model diantara nya aja uji chow, uji hausman dan uji lagrange:

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.023025	(58,233)	0.4398
Cross-section Chi-square	66.924728	58	0.1974

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.13, diperoleh nilai Cross-section F sebesar 1,023025 dengan probabilitas 0,4398, dan Cross-section Chi-square sebesar 66,924728 dengan probabilitas 0,1974. Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa CEM lebih sesuai, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa FEM lebih tepat. Karena probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,1974 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  tidak ditolak. Dengan demikian, model yang sesuai dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	5.81E-05 (0.9939)	1.296469 (0.2549)	1.296527 (0.2548)
Honda	-0.007622 (0.5030)	-1.138626 (0.8726)	-0.810520 (0.7912)
King-Wu	-0.007622 (0.5030)	-1.138626 (0.8726)	-1.103220 (0.8650)
Standardized Honda	0.129166 (0.4486)	-0.920429 (0.8213)	-6.453284 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.129166 (0.4486)	-0.920429 (0.8213)	-4.330605 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan Tabel 9, hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) melalui beberapa metode seperti Breusch-Pagan (p-value 0,2548), Honda (p-value 0,7912 untuk cross-section dan 0,5030 untuk time), King-Wu (p-value 0,8486 untuk cross-section dan 0,5030 untuk time), serta Gourieroux et al. (p-value 1,0000), menunjukkan bahwa seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa model yang sesuai adalah Common Effect Model (CEM), tidak dapat ditolak. Sehingga Random Effect Model (REM) tidak lebih baik dibandingkan CEM dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM), karena tidak terdapat bukti yang cukup untuk menunjukkan adanya efek individual acak yang signifikan antar unit cross-section maupun antar waktu.

### Uji Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana Corporate Risk dan profitabilitas secara bersama-sama maupun secara parsial mempengaruhi tingkat Tax Avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Model regresi yang dihasilkan akan menunjukkan koefisien regresi untuk setiap variabel independen, tingkat signifikansi (p-value), serta t-statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial (Ridwan & Sunarto, 2021). Dengan melihat signifikansi setiap variabel, dapat diketahui apakah Corporate Risk dan Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance atau tidak. Berikut adalah hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.28047	3.286289	8.909887	0.0000
X1	0.005225	0.062701	0.083337	0.9336
X2	0.307826	0.027798	11.07356	0.0000

(Hasil Output Eviews 13)

Dari tabel hasil regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 29,28047 + 0,005225 X1 + 0,307826 X2$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 29,28047 menunjukkan bahwa jika nilai variabel Corporate Risk (X1), Profitabilitas (X2) adalah nol, maka nilai Tax Avoidance (Y) diperkirakan sebesar 29,28047. Konstanta ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ).

- b. Koefisien variabel X1 sebesar 0,005225 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Corporate Risk akan meningkatkan nilai Tax Avoidance sebesar 0,005225, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Namun, variabel ini tidak signifikan secara statistik, karena memiliki nilai p-value sebesar 0,9336 ( $> 0,05$ ). Artinya, pengaruh Corporate Risk terhadap Tax Avoidance tidak terbukti secara statistik dalam model ini.
- c. Koefisien variabel X2 sebesar 0,307826 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam profitabilitas akan meningkatkan nilai Tax Avoidance sebesar 0,307826, dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ini signifikan secara statistik, karena nilai p-value sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance.

## Pengujian Hipotesis

### Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variable dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali & Ratmono, 2017):

- a. Jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka dinyatakan berpengaruh
- b. Jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka dinyatakan tidakberpengaruh

Tabel 11. Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.28047	3.286289	8.909887	0.0000
X1	0.005225	0.062701	0.083337	0.9336
X2	0.307826	0.027798	11.07356	0.0000

(Hasil Output Eviews 13)

Hipotesis pertama, variabel Corporate Risk (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,083337 dengan p-value = 0,9336. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel (0,083  $< 2,003$ ) dan p-value  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Corporate Risk tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance.



Hipotesis kedua, variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 11,07356 dengan p-value = 0,0000. Nilai t-hitung yang jauh melebihi t-tabel dan p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

### Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variable independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variable dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan F Hitung dan F table. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu (Ghozali & Ratmono, 2017)

- a. Jika F Hitung < F Tabel Maka H4 ditolak
- b. Jika F Hitung > F Tabel Maka H4 diterima

Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 12. Uji Simultan

R-squared	0.316506	Mean dependent var	65.12107
Adjusted R-squared	0.309460	S.D. dependent var	17.28426
S.E. of regression	14.36300	Akaike info criterion	8.180654
Sum squared resid	60032.07	Schwarz criterion	8.230647
Log likelihood	-1202.647	Hannan-Quinn criter.	8.200673
F-statistic	44.91792	Durbin-Watson stat	1.853570
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Hasil Output Eviews 13)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Tabel 12, ditemukan bahwa nilai F-Statistic sebesar 44.91792, sementara Ftabelnya adalah 2,77. Karena nilai F-Statistic lebih besar daripada Ftabel dan nilai signifikansi (sign) kurang dari 0,05, maka hipotesis pada penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel Corporate Risk (X1) dan Profitabilitas (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

### Pembahasan

#### Pengaruh Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Corporate Risk memiliki nilai koefisien sebesar 0,005225, dengan nilai t-hitung sebesar 0,083 dan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,9336. Nilai p-value yang jauh melebihi tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa Corporate Risk tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor properti dan real estate yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Corporate Risk berpengaruh terhadap Tax Avoidance tidak dapat diterima dalam konteks penelitian ini.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat risiko perusahaan, yang mencerminkan volatilitas laba atau ketidakpastian operasional, tidak secara langsung memengaruhi strategi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (tax avoidance). Corporate risk dapat dilihat sebagai indikator ketidakstabilan keuangan yang biasanya diukur melalui fluktuasi laba (earnings volatility). Namun, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan properti dan real estate mungkin tidak mempertimbangkan risiko laba sebagai faktor utama saat membuat kebijakan pajak mereka.

Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri properti dan real estate yang memiliki siklus bisnis jangka panjang, tingkat investasi tetap yang tinggi, dan kecenderungan mengandalkan pendanaan eksternal, seperti utang dan pinjaman proyek. Dengan demikian, keputusan penghindaran pajak pada sektor ini mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas yang memiliki dampak lebih langsung terhadap kemampuan perusahaan menjaga arus kas dan mengelola beban pajak secara strategis.

Meskipun hasil empiris dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, literatur sebelumnya mengindikasikan bahwa pengaruh Corporate Risk terhadap Tax Avoidance bersifat kontekstual. Sebagai contoh, penelitian oleh Febrianti et al., (2023) menemukan bahwa Corporate Risk memiliki pengaruh positif terhadap Tax Avoidance dengan leverage sebagai variabel intervening, artinya dalam situasi tertentu khususnya ketika perusahaan memiliki beban utang tinggi tingkat risiko dapat menjadi pendorong untuk melakukan penghindaran pajak demi menjaga kestabilan keuangan.

Lebih lanjut, Kumara & Trisnawati (2024) juga menyimpulkan bahwa tingkat risiko perusahaan dapat mendorong praktik Tax Avoidance, namun pengaruh tersebut dimoderasi oleh karakteristik spesifik perusahaan, seperti ukuran perusahaan (firm size) dan kepemilikan aset tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh risiko tidak dapat dilihat secara parsial, melainkan harus dianalisis bersama dengan variabel-variabel lainnya dalam struktur keuangan dan strategi operasional perusahaan.

Dalam lingkup sektor properti dan real estate, perusahaan juga harus memperhitungkan kondisi eksternal yang memengaruhi risiko, seperti fluktuasi suku bunga, ketidakpastian regulasi tata ruang, hingga dampak pandemi COVID-19. Selama periode 2019–2023, pandemi menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko ketidakpastian pasar, yang secara teori dapat memicu perusahaan untuk mengadopsi strategi tax avoidance guna mempertahankan likuiditas dan kesinambungan usaha. Namun, dalam praktiknya perusahaan tetap harus mempertimbangkan risiko jangka panjang dari strategi penghindaran pajak yang agresif, termasuk kemungkinan pengawasan ketat dari otoritas pajak dan risiko reputasi yang dapat berdampak pada kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan di pasar.

Secara keseluruhan, meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh signifikan antara Corporate Risk terhadap Tax Avoidance, temuan ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas keputusan

perpajakan dalam konteks sektor properti dan real estate. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya analisis multidimensi dalam praktik akuntansi manajemen pajak, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek risiko, tetapi juga profitabilitas dan karakteristik industri dalam menyusun strategi pajak yang efektif namun tetap mematuhi regulasi perpajakan.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki t-hitung sebesar 31,400 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh berada di bawah batas signifikansi 0,05. Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel ( $\pm 2,003$ ) mengonfirmasi bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, yang biasa diukur dengan *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif ekonomi yang kuat untuk mempertahankan laba bersihnya, salah satunya melalui strategi perencanaan pajak atau *tax planning* yang dapat menurunkan kewajiban pajak secara legal. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam akuntansi manajemen pajak, yang mendorong efisiensi beban pajak untuk meningkatkan nilai perusahaan dan pengembalian bagi pemegang saham.

Dalam perspektif *agency theory*, praktik *tax avoidance* juga berkaitan erat dengan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, terutama jika kompensasi mereka terikat pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi motivator kuat bagi manajemen untuk mencari strategi penghindaran pajak, baik melalui pengurangan beban depresiasi, manipulasi waktu pengakuan pendapatan dan biaya, maupun penggunaan metode *transfer pricing* antar entitas grup.

Secara sektoral, perusahaan properti dan *real estate* memiliki struktur biaya dan investasi jangka panjang yang kompleks, termasuk kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar, proyek *multiyears*, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal. Kondisi ini menjadikan profitabilitas sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk keputusan perpajakan. Perusahaan dengan margin laba yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas untuk mempekerjakan konsultan pajak profesional, menyusun skema keuangan, serta mengeksplorasi celah hukum dalam sistem perpajakan untuk mengoptimalkan beban pajak.

Selama periode penelitian (2019–2023), kondisi ekonomi mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Dalam situasi tersebut, perusahaan properti yang masih mampu mempertahankan profitabilitas tinggi umumnya memperkuat strategi penghindaran pajaknya untuk menjaga likuiditas, stabilitas operasional, dan keberlanjutan proyek pembangunan. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami penurunan laba lebih cenderung fokus pada efisiensi biaya dan bertahan dari guncangan pasar, alih-alih menjalankan strategi pajak yang kompleks.

Kebijakan fiskal selama pandemi, seperti pembebasan Pajak Pertambahan

Nilai (PPN) untuk pembelian rumah baru, juga memberikan ruang bagi perusahaan properti untuk mengoptimalkan strategi pajak. Insentif ini dimanfaatkan oleh perusahaan yang memiliki struktur keuangan yang sehat dan profitabilitas tinggi untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal, sekaligus mendorong daya beli konsumen dan memperkuat kinerja penjualan properti.

Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan temuan ini. (Handayani, 2018) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih cenderung melakukan Tax Avoidance dalam rangka efisiensi pajak. Penelitian oleh (Sunarsih, Yahya, & Hartono, 2019) juga menemukan hubungan positif signifikan antara profitabilitas dan penghindaran pajak, khususnya pada sektor publik. Sementara itu, (Gibrillia & Sudirgo, 2023) menyoroti kecenderungan perusahaan dengan laba tinggi untuk lebih agresif dalam perencanaan pajaknya melalui metode yang sah. Hermawan et al. (2021) menambahkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas alokasi dana untuk mengelola strategi perpajakan, termasuk dalam pengadaan ahli pajak dan legal consultant. Studi lain oleh Fitri & Munandar (2018) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar dorongan untuk memanfaatkan celah regulasi pajak demi meminimalkan kewajiban pajak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang mendorong praktik *Tax Avoidance*, terutama dalam industri yang padat modal seperti properti dan *real estate*. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula insentif ekonomi dan strategis untuk mengurangi beban pajak secara legal, guna mempertahankan daya saing, mendukung ekspansi proyek, dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Corporate Risk dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahwa nilai F-Statistic sebesar 44.91792, sementara Ftabelnya adalah 2,77. Karena nilai F-Statistic lebih besar daripada Ftabel dan nilai signifikansi (sign) kurang dari 0,05, maka hipotesis pada penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel Corporate Risk (X1) dan Profitabilitas (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Temuan ini menegaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak hanya berperan secara parsial, tetapi juga secara kolektif berkontribusi dalam mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Dalam lingkup akuntansi, kondisi risiko perusahaan yang tinggi mendorong manajemen untuk mencari cara menekan beban pajak sebagai strategi mitigasi risiko keuangan. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memanfaatkan perencanaan pajak untuk menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional, terlebih di sektor properti yang sangat sensitif terhadap fluktuasi pasar dan kebijakan regulasi. Profitabilitas juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan Tax Avoidance. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk merancang strategi pajak yang efisien namun tetap sesuai regulasi. Perusahaan yang memperoleh laba besar memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak guna

mempertahankan laba bersih dan meningkatkan daya saing di pasar. Dalam praktiknya, strategi ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan insentif pajak, pengelolaan depresiasi aset, hingga optimalisasi waktu pengakuan pendapatan dan beban.

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti masa pandemi COVID-19, hubungan simultan antara Corporate Risk, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance menjadi semakin kuat. Banyak perusahaan properti menghadapi tekanan likuiditas dan ketidakpastian pasar, yang mendorong mereka untuk mengadopsi strategi pajak yang lebih agresif demi mempertahankan kinerja keuangan. Di sisi lain, kebijakan insentif pajak dari pemerintah, seperti pembebasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk rumah baru, memberikan peluang bagi perusahaan dengan kondisi keuangan kuat untuk mengoptimalkan efisiensi pajaknya. Namun, tidak semua perusahaan dapat memanfaatkan insentif ini secara maksimal. Perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mencari strategi penghindaran pajak lain, seperti memaksimalkan pengakuan beban atau mengelola struktur utang untuk mendapatkan pengurangan pajak. Ini menunjukkan bahwa pengaruh simultan variabel tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan dan faktor eksternal seperti kebijakan fiskal dan iklim ekonomi nasional.

Penelitian lain oleh Sunarsih, Yahya, dan Hartono (2019) menegaskan bahwa risiko keuangan yang tinggi mendorong perusahaan lebih aktif dalam merancang strategi pajak untuk menjaga kelangsungan bisnis. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Sari dan Mubarak (2020), serta Saputra, Suwandi, dan Suhartono (2020), yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua faktor ini memperkuat praktik penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi efisiensi biaya perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan tetap harus mempertimbangkan risiko jangka panjang dari strategi perpajakan yang terlalu agresif. Praktik Tax Avoidance yang dilakukan secara sistematis dan berlebihan dapat menimbulkan perhatian dari otoritas perpajakan, seperti Direktorat Jenderal Pajak, yang dapat meningkatkan intensitas audit dan pemeriksaan. Di samping itu, risiko reputasi juga menjadi pertimbangan penting, karena persepsi negatif dari publik, investor, atau mitra bisnis terhadap praktik pajak yang tidak etis dapat merugikan citra perusahaan. Reputasi yang buruk dapat menurunkan nilai saham, melemahkan kepercayaan investor, dan menghambat peluang ekspansi bisnis di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun strategi pajak yang tidak hanya efisien, tetapi juga patuh terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Strategi perpajakan yang cerdas dan etis akan membantu perusahaan menjaga keberlanjutan bisnis, memperkuat tata kelola, serta menciptakan hubungan yang konstruktif dengan pemerintah dan stakeholder lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa 1). Tidak Terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara *Corporate Risk* dengan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. 2). Terdapat Pengaruh yang positif signifikan antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. 3). Terdapat Pengaruh yang positif signifikan antara



*Corporate Risk dan Profitabilitas dengan Tax Avoidance secara simultan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.*

## DAFTAR REFERENSI

1. Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance. International Conference on Technology, Education, and Social Science.
2. Andriani, A. (2024). Pengenalan Sistem Perpajakan Dengan Memahami DasarDasar Pajak Bagi Masyarakat. Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi , 589-595.
3. Aptri Oktaviyoni. (2024, January 22). Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023. Direktorat Jendreal Pajak. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/statistik-penerimaanpajak-tahun-2023-dalam-angka>
4. Arafat, W. (2019). The Fundamentals Of Governance, Risk & Compliance. Yogyakarta: Lautan Pustaka.
5. Asrida, Muttaqim, H., & Sriwinar. (2024). Analisis Faktor Penentu Penerimaan Pajak Di Indonesia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Ilmiah Sains, Tekonologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya, 8(4).
6. Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : (dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews). Depok: Rajawali Pers.
7. Fahmi, I. (2014). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
8. Febrianti, dkk. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. Jurnal Dedikasi Pendidikan. ISSN: 2548-8848. 7 (2).
9. Fitri, R., & Munandar, A. (2018 ). Hubungan profitabilitas dengan strategi tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Indonesia. . Jurnal Ilmu Akuntansi Indonesia, 88-102.
10. Fortuna, N. D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Keluarga Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 1483-1494
11. Ghozali, I. (2016). Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya. Semarang: Yoga Pratama.
12. Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
13. Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
14. Gujarati, D. N. (2013). Dasar-Dasar Ekonometrika. Salemba Empat.
15. Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. Jurnal Akuntansi Maranatha, 72-84.
16. Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
17. Hermawan, Sudrajat, & Amyar. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan publik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 59-75.
18. Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.



19. Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved from [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)
20. Kumara, S., Sureka, R., & Colombage, S. (2020). Capital Structure of SMEs: a Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Management Review Quarterly*, 70(4), 535–565.
21. Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: Penerbit Andi
22. Muslim, A. B. (2023). Analisis Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 824-840.
23. Mustofa Amin, J. S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *e - Jurnal Riset Manajemen*.
24. Oktariani Khoirunissa, J. R. (2021). Analysis Of The Factors That Affect Tax Avoidance In Mining Companies On The Indonesia Stock Exchange (Idx) 2018-2019. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 38-48.
25. Oktaviyoni, A. (2024). Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023. Retrieved from Pajak.Go.Id: <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/statistikpenerimaan-pajak-tahun-2023-dalam-angka>
26. Pucantika, N. R., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. 15(1), 14–24. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
27. Rachmat, R. A., Rachman, Y. T., & Putra, I. G. (2021). The Effect Of Capital Structure And Profitability On Tax Avoidance In Manufacturing Companies Listed On The IDX 2013-2017. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 1332-1341.
28. Ridwan, & Sunarto. (2021). Pengantar Statistika. Bandung: Alfabeta.
29. Saputra, A., Suwandi, & Suhartono. (2020). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 30-45.
30. Sarianti, K. (2023). Manajemen Keuangan Perusahaan. Sada Kurnia Pustaka.
31. Sari, D. P., & Mubarok, A. F. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-15.
32. Sinaga, A. N., Sihalohe, J. N., Jovita, & Yusandri, I. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Return On Asset, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 336-340.
33. Sinaga, R. T. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Strategi Bisnis, Environmental Uncertainty, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
34. Sri Ayem, T. M. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jrak*.
35. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
36. Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
37. Sunarsih, Yahya, & Hartono. (2019). Profitabilitas dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Inferensi: Jurnal Ilmu Sosial*

- dan Ekonomi Islam, 77-94.
38. Tryas, Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Indra Satria. 2019. "Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia." *AFRE (Accounting and Financial Review)* Vol 2. No. 2. 126–32. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>.
39. Yoyo Sudaryo, D. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017. *Jurnal Indonesia Membangun*.